



Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran IPS

Ari Saofiandi* ^{1a}, Endah Andayani ^{1b}, Rusfandi Rusfandi ^{1c}

¹²³Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, 65148, Indonesia

e-mail: ^aarisaofiandi2@gmail.com, ^bendahandayani@unikama.ac.id, ^c0706057601@unikama.ac.id.

* arisaofiandi2@gmail.com

Received: 10 Februari 2025; Revised: 11 Februari 2025; Accepted: 21 Maret 2025

Abstract: This study aims to understand the interaction process between teachers and students in social studies (IPS) learning at SMA Islam Abhariyah Pagutan. The scope of this research includes the interaction patterns applied in learning, the factors influencing student engagement, and their impact on students' understanding of social studies material. This study employs a descriptive qualitative method with data collection techniques consisting of interviews, observations, and documentation. The results show that in social studies learning, teachers and students do not apply all four interaction models but only use two: the one-way learning model and, on certain occasions such as school exams, the two-way interaction model. The one-way learning model is the dominant choice because it is considered more suitable for students, who have a dual role as both learners and Islamic boarding school students. In conclusion, interaction in social studies learning at SMA Islam Abhariyah Pagutan is still dominated by a one-way communication pattern, which affects students' low engagement in the learning process. Therefore, more interactive teaching strategies are needed to encourage student participation and enhance their understanding of the material.

Keywords: Education; Interaction Models teachers and students; Teaching and Learning process.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran IPS di SMA Islam Abhariyah Pagutan. Ruang lingkup penelitian ini mencakup pola interaksi yang diterapkan dalam pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa, serta dampaknya terhadap pemahaman materi IPS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS, guru dan siswa tidak menerapkan keempat model interaksi secara menyeluruh, melainkan hanya menggunakan dua model interaksi, yaitu model pembelajaran satu arah dan, pada momen-momen tertentu seperti ujian sekolah, model interaksi dua arah. Model pembelajaran satu arah menjadi pilihan dominan karena dianggap lebih sesuai dengan kondisi siswa yang tidak hanya berstatus sebagai pelajar, tetapi juga sebagai santri di sekolah tersebut. Kesimpulannya, interaksi dalam pembelajaran IPS di SMA Islam Abhariyah Pagutan masih didominasi oleh pola komunikasi satu arah, yang berdampak pada rendahnya keaktifan siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif agar siswa dapat lebih terlibat dan memahami materi dengan lebih baik.

Kata Kunci: Pendidikan; Model Interaksi Guru Dan Murid; Proses Belajar Mengajar.

How to Cite: Saofiandi, A., Andayani, E., & Rusfandi, R. (2025). Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 19(1), 9-19. <https://doi.org/10.21067/jip.v19i1.11600>

Copyright © 2025 (Ari Saofiandi, Endah Andayani, Rusfandi)

Pendahuluan

Fenomena yang dihadapi pada zaman modern diantaranya adalah maraknya berbagai macam teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, secara tidak langsung hal ini dapat



mempengaruhi komunikasi atau intraksi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil data observasi awal pada SMA Islam Abhariyah menemukan bahwa terdapat siswa yang memiliki komunikasi/interaksi masih belum maksimal dalam menyampaikan materi belajar, sebab hanya menggunakan dua model interaksi saja yaitu model interaksi satu arah dan pada saat momen-momen tertentu menggunakan interaksi dua arah yaitu pada momentum ujian. Untuk mencapai sebuah kondisi belajar yang transformatif, interaksi antara guru dan murid menjadi hal utama yang harus diperhatikan oleh guru (Rumondor et al., 2020). Interaksi selalu berkaitan dengan istilah komunikasi dan hubungan. Komunikasi artinya menginteraksikan sesuatu Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Menurut istilah interaksi merupakan hubungan atau komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak lainnya, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan hasil observasi awal, masih banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran IPS di kelas XI SMA Islam Abhariyah. Hal ini terjadi karena pembelajaran di kelas masih bersifat klasikal, proses belajar-mengajar yang dilakukan di dalam kelas berlangsung satu arah, dengan guru sebagai subjek dan sumber utama belajar, sedangkan siswa sebagai objek belajar yang hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Metode klasikal seperti ini ternyata tidak mampu menghidupkan suasana kelas, sehingga kemampuan siswa dalam memahami dan mengingat materi pelajaran yang disampaikan guru tidak maksimal. Siswa tidak dilibatkan secara aktif untuk berinteraksi dengan guru atau antar siswa. Lebih lanjut berdasarkan observasi awal didapati siswa ada yang aktif dan ada yang kurang aktif saat proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, peserta didik hanya aktif untuk mencatat materi yang disampaikan. Pendekatan pembelajaran hanya berpusat pada guru sebagai satu-satunya pihak yang memberikan materi pembelajaran. Pengetahuan atau ilmu yang didapatkan peserta didik cenderung lebih cepat terlupakan. Selain itu juga menyebabkan peserta didik menjadi pasif. Karena peserta didik tidak dijadikan subjek dalam proses pembelajaran juga tidak mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapat pribadinya (Indriani et al., 2021).

Proses belajar-mengajar yang dilakukan di dalam kelas berlangsung satu arah, dengan guru sebagai subjek dan sumber utama belajar, sedangkan siswa sebagai objek belajar yang hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Metode klasikal seperti ini ternyata tidak mampu menghidupkan suasana kelas, sehingga kemampuan siswa dalam memahami dan mengingat materi pelajaran yang disampaikan guru tidak maksimal. Siswa tidak dilibatkan secara aktif untuk berinteraksi dengan guru atau antar siswa. Lebih lanjut berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada SMA Islam Abhariyah peneliti menemukan data bahwa masih banyak siswa yang kurang aktif di kelas saat proses pembelajaran.

Interaksi adalah hal yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Selain siswa mendapatkan manfaat dalam arti materi yang disampaikan oleh tenaga pengajar dapat dipahami dengan baik, selain itu guru juga memperoleh umpan balik (*feed-backs*). Guru mengetahui, apakah materi pelajaran yang disampaikannya dapat diterima siswa dengan baik atau tidak. Guru juga mengetahui berbagai persoalan, pengalaman dan imajinasi siswa yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi yang baik akan mendorong terciptanya metode pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Rumondor et al., 2020).

Guru merupakan indikator yang sangat *urgen* dalam tercapainya kondisi belajar efektif. Pendidik atau guru adalah tenaga profesional bertugas dalam hal merencanakan pembelajaran, membimbing proses pembelajaran hingga pada tahap melakukan evaluasi. Pendidik menjadi unsur yang penentu dalam berhasil atau tidaknya pendidikan yang dilaksanakan. Karenanya boleh dikatakan pendidikan yang memenuhi etika kelayakan adalah yang menjunjung tinggi tanggung jawab dalam penyelenggaraannya (Nurzannah MIN & Serdang, 2022).

Interaksi guru dengan siswa yang berlangsung memiliki tujuan yaitu tersampainya pesan-pesan atau materi pembelajaran. Agar tercapainya tujuan pembelajaran guru harus mampu memaknainya



dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan siswa dalam belajar. Maka sudah seharusnya seorang guru harus memiliki cara untuk mewujudkan interaksi agar berjalan dengan baik. Hal yang sangat mendasar yang sering dianggap sepele padahal bagian yang mendasar itulah yang perlu diperhatikan demi kelangsungan interaksi dalam proses meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam proses pembelajaran IPS kelas XI, SMA Islam Abhariyah secara umum masih menggunakan interaksi linier atau satu arah sehingga berpotensi pada ketidaktahuan guru terkait sampai atau tidaknya materi yang disampaikan kepada, sehingga menyulitkan guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Selain itu, menggunakan interaksi satu arah sama saja tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi diri atau mengekspresikan pengetahuannya.

Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja. Keaktifan siswa penting dalam pembelajaran. Keaktifan siswa seringkali dinomor duakan oleh guru. Terdapat persepsi yang keliru bahwa proses pembelajaran sekedar sarana penyampaian informasi tanpa mendukung berkembangnya aktivitas siswa, hal seperti ini sering kali menjadi kebiasaan bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Untuk itu, guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi yang baik dengan siswa, agar mereka dapat melakukan berbagai aktivitas belajar dengan efektif. Suasana belajar aktif adalah kondisi dimana proses belajar mengajar yang membuat siswa melakukan beberapa hal, yaitu anak akan belajar banyak hal melalui pengamatan (pengalaman), dan interaksi dalam proses belajar mengajar, seperti adanya komunikasi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa dan adanya refleksi dari siswa. Proses pembelajaran dikatakan tidak aktif, apabila dalam kegiatan pembelajaran siswa pasif, yaitu tidak ada komunikasi siswa dengan siswa atau siswa dengan guru, kurang adanya interaksi dalam proses pembelajaran. Terkait hal ini, maka interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran IPS perlu dikaji lebih mendalam untuk pengembangan interaksi pembelajara yang jelas.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran IPS kelas XI di SMA Islam Abahariyah yang memiliki siswa kurang aktif dalam kelas. Pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui penyebab kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajarannya di dalam kelas. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pedidikan secara umum dan secara khusus dapat memberikan kontribusi pada objek penelitian yang diteliti.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan ini karena sifat pendekatan ini adalah non-eksperimen. Artinya peneliti turun kelapangan bukan untuk melakukan eksperimen tetapi melakukan pengamatan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam hal ini peneliti mengambil data secara langsung di lapangan dan menganalisisnya secara kualitatif pula. Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan merancang agar hasil penelitiannya memiliki kontribusi terhadap suatu teori. Tidak hanya itu, penelitian kualitatif ini digunakan unuk mendiskripsikan data yang telah didapatkan oleh peneliti di lapangan. Metode penelitian kualitatif adalah upaya penggalan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada lembaga individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan (creswell dalam Santanak, 2010).

Menurut Sugiyono, (2013) metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang al interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran IPS di sma islam abahariyah jerneng kab. lombok baratamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi. Peneliti turun kelapangan dan mengamati serta terlibat intensif sampai menemukan secara utuh apa yang



dimaksudnya. Peneliti ingin mengetahui tentang penyelenggaraan kegiatan pendidikan, berpartisipasi, merekam, memotret, mencatat, berkonsultasi, dan berdialog untuk menemukan konsep tentang intraksi guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, kegiatan siswa sehari-hari, kegiatan guru sehari-hari.

Sumber data dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru IPS berjumlah satu orang dan siswa kelas XI berjumlah 10 siswa. Ketiga subyek ini memiliki kapasitas untuk memberikan sumber informasi mengenai apa yang akan diteliti. Informasi yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Kepala sekolah menjadi informan karena biasanya kepala sekolah lebih mengenal semua guru. Selanjutnya guru dijadikan sumber data karena guru adalah salah satu pihak yang melaksanakan interaksi dalam proses belajar mengajar di kelas. Begitu juga dengan siswa, mereka juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di kelas bersama guru. Jadi data tersebut sangat akurat dan dapat dipertanggung jawabkan karena mereka terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Data adalah segala keterangan (informasi), mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sedangkan sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2015).

Proses pengumpulan data yang dilakukan dengan metode wawancara, mulai dari kepala sekolah dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut diantaranya, bagaimana proses belajar yang dilakukan oleh guru, apakah proses tersebut sudah dianggap maksimal, jika belum maksimal bagaimana langkah yang dilakukan. Proses wawancara pada guru IPS dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut; untuk memaksimalkan pembelajaran, apakah ada strategi tertentu yang dilakukan, bagaimana proses interksi yang dilakukan, bagaimana cara menentukan atau memilih pola interkasi yang terapkan. Adapun proses observasi yang dilakukan peneliti ialah turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengikuti dan mengamati interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran IPS. Pada proses dokumentasi dalam pengambilan data peneliti melakukan kajian terhadap perangkat pembelajaran yang disediakan oleh tenaga pengajar.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran IPS di SMA Islam Abhariyah Kota Mataram meliputi interaksi satu arah, dua arah, dan multi arah. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di kelas XI.

1. Model Interaksi yang Digunakan dalam Pembelajaran IPS

Dari hasil reduksi data, peneliti mengelompokkan interaksi guru dan siswa dalam tiga kategori utama: 1) Interaksi Satu Arah, 2) Interaksi Dua Arah, dan 3) Interaksi Multi Arah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas XI, model interaksi yang paling dominan adalah interaksi satu arah, di mana guru lebih banyak menyampaikan materi tanpa adanya partisipasi aktif dari siswa. Hal ini dikonfirmasi melalui wawancara dengan beberapa siswa dan guru.

a. Interaksi Satu Arah (Dominan dalam Pembelajaran IPS)

Pada model ini, guru berperan sebagai pemberi informasi utama, sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat materi tanpa banyak bertanya atau berdiskusi.

Hasil Wawancara dengan Guru IPS:

"Saya lebih sering menggunakan metode ceramah karena siswa cenderung pasif. Mereka jarang bertanya, sehingga saya lebih banyak menjelaskan materi secara langsung." (Guru IPS, Wawancara, 2024).

Hasil Wawancara dengan Siswa:

"Biasanya, kami hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat. Kadang ada sesi tanya jawab, tapi tidak sering. Kalau tidak paham, kami lebih memilih bertanya setelah pelajaran selesai." (Siswa XI IPS, Wawancara, 2024).



b. Interaksi Dua Arah (Terjadi pada Momen-Momen Tertentu)

Interaksi dua arah terjadi dalam situasi tertentu, seperti saat sesi tanya jawab menjelang ujian atau ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan soal.

Hasil Wawancara dengan Guru:

"Ketika ujian semakin dekat, saya mendorong siswa untuk bertanya agar mereka lebih memahami materi. Namun, tetap saja tidak semua siswa berani mengajukan pertanyaan." (Guru IPS, Wawancara, 2024).

c. Interaksi Multi Arah (Terbatas pada Mata Pelajaran Agama Islam dan Diskusi Khusus)

Interaksi multi arah sangat jarang terjadi dalam pembelajaran IPS. Namun, dari hasil observasi dan wawancara, interaksi ini lebih sering diterapkan dalam mata pelajaran agama Islam, di mana siswa lebih aktif berdiskusi.

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah:

"Kami menyadari bahwa pola komunikasi dalam kelas IPS masih cenderung satu arah. Oleh karena itu, kami sedang merancang strategi agar guru dapat meningkatkan interaksi dengan siswa, misalnya dengan menerapkan metode diskusi dan studi kasus." (Kepala Sekolah, Wawancara, 2024).

2. Upaya Perbaikan Model Interaksi dalam Pembelajaran

Untuk meningkatkan partisipasi siswa dan daya kritis mereka dalam pembelajaran IPS, sekolah dan guru mulai melakukan beberapa strategi, seperti: 1) Mendorong penggunaan metode diskusi dalam kelas, 2) Memberikan sesi tanya jawab yang lebih interaktif, dan 3) Menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik agar siswa lebih terlibat.

Pembahasan

Interaksi pembelajaran yang ideal antara guru dan murid adalah hubungan yang harmonis di mana guru membantu dan menginspirasi, dan murid aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih menarik, lebih bermakna, dan lebih menyenangkan ketika dilakukan dalam lingkungan yang ramah dan terbuka. Adapun beberapa data yang dapat dihimpun oleh peneliti melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dibahas dengan menggunakan beberapa teori dan konsep yang relevan adalah sebagai berikut;

Pola Interaksi satu arah antara Murid dan Murid dalam proses pembelajaran siswa SMA Islam Abhariyah

Pada proses berinteraksi belajar di kelas, baik guru dan siswa harus mampu merespon apa yang terjadi dalam kelas. Guru tanggap tentang perilaku siswa baik dalam bertutur, siswa kadang kala diikuti gerakan atau tindakan untuk membantu proses berkomunikasi. Interaksi dalam kelas antara guru dan siswa jelas konteksnya yaitu guru menyampaikan pelajaran. Dari proses komunikasi atau pemakaian bahasa dalam interaksi antara guru dan siswa di kelas banyak kejadian yang menarik untuk diteliti. Peristiwa tutur yang terjadi pada interaksi guru dan siswa di dalam kelas adalah pemakaian bahasa baik yang bersifat interaksional ataupun bersifat transaksional. Hal ini berkaitan dengan pemakaian bahasa guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Sebaliknya pemakaian bahasa siswa saat merespons guru dalam menyampaikan pelajaran. Di samping itu pemakaian bahasa interaksi siswa satu dengan siswa yang lain di dalam kelas (Perangin-angin et al., 2020). Interaksi memiliki banyak sekali macam namun menurut Syaiful Bahri Djamarah yang dikutip oleh Ulandari menyebutkan bahwa interaksi haruslah bersifat edukatif kenapa karna pengertian dalam bukunya interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan dengan sadar guna mengubah tingkah laku seseorang. Antara guru dan siswa menurutnya haruslah memiliki interaksi dua arah yang memiliki sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan (Ulandari, 2020).

Dari hasil data yang dihimpun oleh peneliti baik dengan cara observasi maupun wawancara.



Sebagian besar siswa-siswi SMA Islam Abhariah adalah santri yang menempuh pendidikan agama di pondok pesantren. Selain mempelajari ilmu umum di sekolah menengah, mereka juga terlibat aktif dalam pembelajaran agama di pondok. Fokus dan aktivitas santri mereka berdampak pada proses pembelajaran di sekolah menengah. Di pondok pesantren, sebagian besar siswa SMA Islam Abhariah adalah santri. Mereka tidak hanya belajar ilmu umum di sekolah menengah, tetapi mereka juga aktif berpartisipasi dalam pembelajaran agama di pondok. Fokus dan aktivitas santri mereka berdampak pada bagaimana pelajaran di sekolah menengah dilakukan. Sebagian besar siswa sekolah menengah Islam Abhariah adalah santri di pondok pesantren. Di sekolah menengah, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan umum, tetapi mereka juga aktif mengikuti pelajaran agama di pondok. Fokus guru dan aktivitas mereka memengaruhi cara pelajaran di sekolah menengah diajarkan.

Pada dasarnya pembelajaran di dalam kelas akan menjadi membosankan jika para guru tidak mampu untuk mengolah kelas dengan baik melalui pola interaksi yang baik, sebaliknya suasana kelas akan lebih menjadi bergairah atau biasa disebut aura semangat jikalau guru bisa mengontrol dan bisa membuat siswanya merasakan kenyamanan di dalam kelas. Inilah yang berhasil dilakukan oleh guru tersebut (Rumondor et al., 2020). Jika dilihat dari konsep atau definisi interaksi satu arah maka proses yang diterapkan oleh guru SMA Islam Abhariah adalah komunikasi satu arah yang hanya melibatkan satu komunikasi dalam proses pembelajarannya. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja (Ulandari, 2020).

Pada mata pelajaran IPS, model pembelajaran menggunakan metode pembelajaran ceramah, yaitu pembelajaran yang lebih berfokus pada guru berbicara kepada siswanya dan menggunakan buku LKS sebagai referensi. Selama kegiatan awal, lakukan kegiatan pembelajaran secara berurutan. Ini termasuk menyapa siswa, mengabsen, memberikan motivasi untuk belajar, dan menyiapkan materi pelajaran. Guru menjadi satu-satunya sumber informasi dalam proses pembelajaran. Seluruh komunikasi berasal dari guru ke murid, tanpa adanya umpan balik atau keterlibatan aktif dari murid selama penyampaian materi. Komunikasi berlangsung secara linear, dari guru ke murid, tanpa adanya interaksi timbal balik. Hal ini membuat suasana kelas cenderung kaku dan formal. Peneliti menemukan data bahwa partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran di SMA Islam Abhariah sangat minim. Pola interaksi dua arah hanya dilakukan pada pertanyaan-pertanyaan tertentu yang tidak ada kaitannya dengan materi pembelajaran seperti pertanyaan, siapa yang tidak masuk, kenapa tidak masuk ada yang belum sarapan.

Komunikasi satu arah sering dianggap kurang efektif karena memiliki kelemahan yang dapat menghambat proses pembelajaran. Ini adalah alasan-alasannya. Pertama, minimnya interaksi umpan balik Komunikasi satu arah tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, atau mengklarifikasi apa yang mereka pahami. Tanpa umpan balik dari siswa, guru tidak dapat mengukur seberapa baik siswa memahami materi. Akibatnya, pembelajaran menjadi tidak efektif.

Kurangnya keterlibatan siswa berdampak pada kecenderungan menjadi pasif saat menggunakan pola komunikasi satu arah karena mereka hanya menerima informasi dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ini dapat mengurangi motivasi mereka untuk belajar dan berdampak pada daya serap materi yang lebih rendah. Dalam komunikasi satu arah, guru seringkali tidak dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan atau tingkat pemahaman siswa secara individual. Akibatnya, siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda dapat merasa bosan atau kesulitan mengikuti pelajaran. Ketiga, tidak memicu pemikiran kritis bagi siswa Komunikasi satu arah tidak memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, analisis, dan pemecahan masalah dalam pembelajaran yang efektif. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka tidak berkembang dengan baik. Pola komunikasi satu arah cenderung membosankan, Pembelajaran dapat menjadi membosankan bagi siswa karena monotonitas komunikasi satu arah, terutama jika materi yang disampaikan tidak relevan atau



sulit dipahami. Ini dapat menyebabkan siswa kehilangan perhatian dan fokus selama proses belajar.

Model pembelajaran satu arah yang hanya fokus pada siswa membuat nalar kritis atau paya interaktif dalam kelas menjadi minim di SMA Islam Abhariyah. Hal ini lantaran pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, sebagaimana di masa sekarang menuntut peserta didik untuk aktif mencari sendiri materi pembelajarannya. Dan ini sangat berbeda dengan model pembelajaran di masa dahulu, yang lebih mengandalkan guru untuk menyampaikan materi dalam bentuk ceramah dan semisalnya. Adapun peserta didik bersikap pasif, hanya sekedar mendengarkan saja, kurang diberi kesempatan untuk terlibat dan aktif dalam pembelajaran.

Adanya tuntunan untuk aktif, mencari sendiri materinya menjadikan para peserta didik membutuhkan semangat atau motivasi yang lebih dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya motivasi yang tinggi ini peserta didik tidak akan mendapat manfaat yang signifikan dalam proses pembelajarannya. Sebab memang penjelasan dari guru sangat terbatas sekali. Guru hanya bertugas untuk mengkonfirmasi hasil temuan siswa, menambahi jawaban-jawaban kurang dan sebagainya (Nurzannah MIN & Serdang, 2022). Dalam proses pembelajaran, pola interaksi satu arah terjadi ketika informasi hanya mengalir dari satu pihak (guru sebagai sumber pengetahuan) ke pihak lain (murid sebagai penerima). Dalam pola ini, guru berperan aktif, sedangkan murid berperan pasif. Tidak ada diskusi, umpan balik, atau partisipasi aktif dari kedua belah pihak dalam proses pembelajaran. Pola ini sering terlihat dalam pendekatan pembelajaran tradisional yang berbasis ceramah, di mana guru menyampaikan materi tanpa melibatkan siswa dalam diskusi, tanya jawab, atau aktivitas kolaboratif.

Komunikasi satu arah ini biasanya dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran dengan metode ceramah. Dalam pola interaksi antara guru dengan murid yang seperti ini dapat diumpamakan seorang guru yang mengajar muridnya hanya dengan menyuapi makanan kepada muridnya. Sehingga murid selalu menerima suapan itu tanpa komentar dan tanpa aktif berfikir. Pelaksanaan bentuk interaksi seperti ini gurulah yang berperan penting, gurulah yang aktif, murid pasif, dan semua kegiatan berpusat pada guru. Guru sebagai sumber segala pengetahuan, sumber segala kebenaran, dan sumber segala yang diperlukan siswa di sekolah (Nurzannah MIN & Serdang, 2022). Dalam pengajaran aktivitas guru adalah menyampaikan informasi kepada peserta didik dan menjadi satu-satunya sumber informasi bagi peserta didiknya. Itulah sebabnya dalam proses pengajaran, interaksi antara guru dengan peserta didik lebih didominasi oleh guru (teacher centered) dan yang terjadi hanyalah transformasi pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja.

Interaksi satu arah memiliki ciri Monolog Guru: Guru hanya memberikan informasi, tanpa membiarkan siswa bertanya atau berbicara. Sangat sedikit tanggapan dari siswa terhadap materi yang diajarkan. Fokus pada Guru: Pembelajaran berpusat pada guru, atau pembelajaran berpusat pada guru, tidak memperhatikan kebutuhan atau pemahaman siswa. Murid yang pasif hanya mendengarkan atau mencatat dan tidak berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Komunikasi sebagai aksi ataupun sering disebut juga sebagai komunikasi satu arah yaitu menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran, tidak terjalin sebuah timbal balik antara guru dengan peserta didik oleh karena itu dinamakan dengan komunikasi satu arah (Hakim & Naskah, 2023).

Di SMA Islam Abhariyah pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan satu arah seperti ceramah, siswa seringkali hanya berperan sebagai penerima informasi dan menjadi pasif. Ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran aktif, atau pembelajaran aktif, yang menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar. Pembelajaran dua arah hanya bersifat selingan dan berdampak rendah pada keterlibatan siswa.

Pola Interaksi Dua dan Multi Arah Antara Murid dan Murid dalam Proses Pembelajaran Siswa SMA Islam Abhariyah

Salah satu bentuk peningkatan kualitas Pendidikan di perkembangan zaman ini adalah dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena seiring berjalannya waktu, proses



mebelajaran bukan hanya sebatas memberi ilmu dari seorang guru tanpa melibatkan peserta didik atau murid. Maka dari itu, komunikasi yang diperlukan untuk sistem Pendidikan di era sekarang adalah menggunakan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. (Hakim & Naskah, 2023). Dari hasil pengumpulan data baik dengan cara wawancara maupun observasi, peneliti menemukan bahwa beberapa guru di SMA Islam Abhariyah secara aktif menggunakan komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran, terutama pada titik tertentu. Metode ini digunakan untuk membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar mengajar dan untuk membuat suasana kelas lebih interaktif.

Pada situasi tertentu, seperti diskusi kelompok atau evaluasi mingguan, guru melibatkan siswa dalam diskusi aktif. Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap materi yang diajarkan, atau berbagi pengalaman pribadi yang berkaitan dengan pembelajaran dalam situasi seperti ini. Sebagai ilustrasi, ketika siswa dididik tentang sejarah Islam, guru sering memulai pelajaran dengan bertanya, "Menurut kalian, apa pelajaran penting yang dapat kita ambil dari perjuangan Rasulullah dalam membangun masyarakat Madinah. Kemampuan untuk berkomunikasi guru dengan siswa sangatlah diperlukan, Interaksi belajar mengajar harus memiliki tujuan, adanya suatu prosedur (langkah- langkah), adanya pengelolaan materi yang khusus, adanya aktivitas siswa, guru sebagai pembimbing, disiplin dan ada batas waktu. Tujuan, prosedur, penggarapan materi, dan aktifitas siswa adalah suatu pola yang harus dimiliki guru ketika dia melakukan proses transfer ilmu di dalamnya. Dalam komunikasi dua arah pula, seluruh individu yang ada di tempat tersebut dapat berpartisipasi aktif. Bagitupun pada komunikasi antara guru dan murid di dalam kelas saat memberikan materi pembelajaran. Komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran sendiri sebetulnya selaras dengan sistem kurikulum di Indonesia sekarang, yaitu Kurikulum Merdeka (Mahfudzah Firdaus et al., 2024).

Dari hasil observasi peneliti di SMA Islam Abhariyah, Guru juga menggunakan strategi seperti memberi waktu singkat untuk refleksi sebelum siswa diminta untuk merespons, dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk berbicara. Strategi-strategi ini memotivasi siswa untuk berpartisipasi dan membangun keterampilan berpikir kritis serta kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat. Bentuk interaksi antara guru dan murid tersebut biasanya berupa pemberian materi pembelajaran, menjelaskan mengenai materi yang sedang dipelajari dari guru pada muridnya. Komunikasi yang tercipta antara guru dan murid merupakan bentuk dari komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah atau *two-way communication* adalah komunikasi yang memiliki sifat timbal balik antara komunikator dan komunikan hal tersebut dapat diartikan bahwa komunikasi dua arah merupakan interaksi aktif antara penerima pesan dan pengirim pesan dan dapat bertukar posisi (Rumondor et al., 2020).

Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi dua arah memiliki efek positif pada kualitas pendidikan di SMA Islam Abhariyah. Namun, tergantung pada mata pelajaran dan metode pengajaran yang digunakan, cara guru melakukannya berbeda-beda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran untuk mendorong penerapan yang lebih luas dan konsisten di lingkungan sekolah. Asgarwijaya (2015) yang dikutip oleh Pratiwi mengemukakan bahwa guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual juga harus mengetahui dan melaksiswaan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal bersifat teknis berbentuk mengelola dan melaksiswaan interaksi belajar mengajar. Dalam proses pendidikan sering dijumpai kegagalan-kegagalan, hal tersebut dikarenakan lemahnya sistem komunikasi yang dipakai. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar. Komunikasi pendidikan yang dimaksud adalah hubungan dan interaksi antara pendidik dan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara pendidik dan peserta didik (Pratiwi, 2020).

Inkonsistensi pembelajaran yang menggunakan model interaksi dua arah atau dialogis pada SMA Islam Abhariyah menjadikan output pembelajaran atau suasana pembelajaran yang tidak interaktif, sebab komunikasi dua arah atau dialogis hanya dilakukan pada saat-saat tertentu dan mata



pelajaran tertentu. Tidak semua guru atau tenaga pengajar menggunakan pola interaksi dua arah apalagi pola interaksi multiarah secara konsisten sehingga proses diskusi didalam kelas hanya focus pada guru sebagai komunikator yang monologis. Pembelajaran dua arah di SMA Islam Abhariyah cenderung tidak mendukung tujuan pembelajaran yang berkelanjutan jika hanya diterapkan pada waktu tertentu. Hal ini disebabkan oleh sejumlah variabel yang didukung oleh teori pendidikan dan praktik pembelajaran interaktif terbaik.

Belajar sebagai proses pembentukan perilaku dengan melaksanakan berbagai aktifitas baik berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotor, maka aktifitas dalam belajar bukan hanya dalam mengingat melainkan juga merasakan secara langsung, karena seseorang disebut belajar apabila ia melakukannya secara kontinyu. Berdasarkan pengertian yang dimaksud bahwa dalam belajar harus selalu senantiasa mampu memperbaiki perilaku, penampila dengan rangkaian kegiatan pembelajaran contoh mengamati, membaca, mendengar, menirukan dan lain-lain. (Cikaa, 2020). Pembelajaran yang bermakna terjadi melalui interaksi yang konsisten antara siswa dan guru. Komunikasi dua arah yang hanya terjadi sesekali tidak memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar secara konsisten. Akibatnya, kemampuan siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkomunikasi menjadi terhambat. Dalam komunikasi sebagai interaksi atau disebut juga komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Jadi dalam komunikasi dua arah terjalin hubungan Antara guru dan anak didik yang saling berdialog. komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Siswa harus lebih aktif dari pada guru karena guru dapat berperan sebagai sumber belajar bagi siswa lainnya (Hakim & Naskah, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan tidak konsisten kurang efektif akan berpengaruh pada hasil belajar di SMA Islam Abhariyah dalam jangka panjang. Komunikasi dua arah yang jarang digunakan hanya memiliki efek sementara karena siswa tidak memperoleh keterampilan berpikir kritis atau mempelajari konsep secara menyeluruh. Pengetahuan tidak dapat ditransfer ke konteks yang lebih luas karena hal ini. Proses interaksi atau hubungan timbal balik pendidik dan anak didik sering disebut dengan istilah interaksi dalam proses pembelajaran. Keterkaitan interaksi merupakan proses komunikasi yang terpenting bagi tiap manusia karena dengan komunikasi maka akan tercipta hubungan emosional serta terwujudnya hubungan yang harmonis.

Pembelajaran dua arah membutuhkan lingkungan yang menyenangkan dan kebiasaan siswa untuk terlibat. Siswa mungkin merasa canggung atau tidak terbiasa untuk aktif berbicara dan berkontribusi jika diterapkan secara sporadis. Hal ini dapat menyebabkan komunikasi dua arah menjadi kurang efektif. Persepsi siswa terhadap kemandirian dan kemampuan memengaruhi keterlibatan mereka. Persepsi ini dapat rusak jika komunikasi dua arah tidak berlanjut. Dalam dunia pendidikan, komunikasi adalah cara seorang guru untuk menyampaikan sebuah materi pembelajaran kepada siswanya. Sebab setiap siswa memiliki kepribadian dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Maka dalam berkomunikasi dengan mereka, guru harus memikirkan cara untuk menyampaikan materi pembelajarannya dengan tepat. Komunikasi yang digunakan oleh seorang guru berupa komunikasi yang di dalamnya harus ada hubungan timbal balik (aksi-reaksi) diantara guru dengan siswa itu sendiri (Karno et al., 2023).

Dari data dan beberapa konsep juga teori tentang interaksi pembelajaran dapat dilihat bahwa bahwa SMA Islam Abhariyah telah berusaha untuk menerapkan strategi pembelajaran yang baik, seperti pendekatan partisipatif, diskusi kelompok, dan komunikasi dua arah. Meskipun upaya ini menunjukkan bahwa sekolah percaya pada pendekatan pembelajaran modern, hasilnya belum mencapai tingkat yang optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Komunikasi dua arah adalah komunikasi yang bersifat interaktif, karena guru dan siswa memiliki peran sama. yaitu saling memberi dan menerima pesan. Komunikasi jenis ini lebih baik dari pada komunikasi satu arah sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam pembelajaran relatif sama. Komunikasi dua arah



merupakan komunikasi yang terjadi antara guru dengan peserta didik, atau antara peserta didik dengan guru. Beberapa ciri komunikasi dua arah diantaranya terlihat dengan adanya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, dalam hal ini juga guru maupun peserta didik bisa sebagai pengirim pesan (komunikator) (Karno et al., 2023).

Pola interaksi yang baik belum terintegrasi dengan desain pembelajaran di SMA Islam Abhariah. Misalnya, topik atau pertanyaan yang diajukan tidak cukup menantang untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis atau mendalam, bahkan jika mereka terlibat dalam diskusi. Untuk memiliki hasil yang baik dalam jangka panjang, pola interaksi yang baik harus konsisten. Jika guru menggunakan pendekatan interaktif hanya pada saat-saat tertentu atau tidak secara menyeluruh di setiap mata pelajaran, peserta didik tidak menikmati pola interaksi sepenuhnya. Sebagai contoh, siswa yang aktif dalam satu mata pelajaran mungkin tetap pasif dalam mata pelajaran lain. Meskipun pola interaksi yang efektif digunakan, keberhasilan juga bergantung pada seberapa siap siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses. Siswa di SMA Islam Abhariah terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah; namun, beralih ke pendekatan interaktif memerlukan waktu, pelatihan, dan pembiasaan agar siswa dapat berpartisipasi sebaik mungkin.

Pola interaksi dan pengukuran keberhasilan pola sangat penting untuk hasil pembelajaran yang optimal. Sulit untuk menunjukkan manfaat pola interaksi seperti diskusi atau kolaborasi penilaian hasil belajar pada SMA Islam Abhariah didominasi oleh tes berbasis hafalan atau format pilihan ganda. Hal ini membuat upaya interaksi terlihat kurang efektif. Namun, siswa telah menunjukkan peningkatan dalam keterampilan non-kognitif mereka. Manajemen kelas yang efektif seringkali diperlukan untuk menerapkan pola interaksi yang efektif. Interaksi yang dirancang dengan baik di SMA Islam Abhariah dapat menjadi tidak terarah atau kurang produktif jika guru tidak sepenuhnya mahir mengelola dinamika diskusi atau kolaborasi kelompok.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran IPS di kelas XI SMA Islam Abhariah menggunakan tiga pola interaksi, yaitu pola interaksi satu arah, dua arah, dan multi arah, dengan dominasi pola satu arah. Pola interaksi dua arah dan multi arah hanya terjadi dalam kondisi tertentu, seperti saat ujian atau dalam mata pelajaran agama. Pemilihan pola interaksi satu arah dianggap relevan karena siswa di sekolah ini juga berperan sebagai santri, sehingga interaksi yang lebih terbuka hanya diterapkan dalam situasi tertentu. Namun, tenaga pengajar di SMA Islam Abhariah telah berupaya meningkatkan interaksi dengan menerapkan strategi yang lebih variatif untuk meningkatkan daya kritis dan keterampilan komunikasi siswa. Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi efektivitas penerapan model interaksi dua arah dan multi arah dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran dapat dilakukan untuk memperoleh data yang lebih terukur mengenai dampak pola interaksi terhadap hasil belajar siswa. Penelitian di sekolah lain dengan latar belakang yang berbeda juga dapat dilakukan untuk melihat bagaimana pola interaksi yang berbeda memengaruhi proses pembelajaran secara lebih luas.

Referensi

- Cikaa, H. (2020). *PERANAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH*. 3(1), 43–52.
- Hakim, M. A., & Naskah, H. (2023). *Pola Interaksi Guru dan Murid dalam Proses Pembelajaran di MAS Al-Furqon Cimerak*. 6(2), 58–63. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Al-Muttaqin>
- Indriani, N., Aisyah, A. N., & Elok, F. N. (2021). Pembelajaran Satu Arah Menyebabkan Pembelajaran Matematika Tidak Bermakna. *Jurnal Amal Pendidikan*, 2(3), 196. <https://doi.org/10.36709/japend.v2i3.23011>



- Kalidya Alga, R., Amalia Ashari Hsb, A., Azhara, S., Herliza Hakim, E., & Syhara Hasibuan, I. (2023). Etika Interaksi Guru Dan Murid. In *ALACRITY: Journal Of Education* (Vol. 3). <http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>
- Karno, R., Fatimah, W., Mardhatillah Sabillah, B., Universitas Megarezky Makassar, M., Antang Raya No, J., Manggala, K., Makassar, K., & Selatan, S. (2023). *POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DENGAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SD INPRES MANGGALA KOTA MAKASSAR*.
- Mahfudzah Firdaus, Z., Fajrul Aslami, I., Rahma Mutiani, A., Kunci, K., Desain Grafis, D.-D., & Dua Arah, K. (2024). Nomor 5. Halaman 433-440. *Tahun 2024 ETIC (EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL)*, 1(6). <https://naluriedukasi.com/index.php/eticjournal/index>
- Nurzannah MIN, S., & Serdang, D. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. In *ALACRITY: Journal Of Education* (Vol. 2, Issue 3). <http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>
- Perangin-angin, A. B., Sinar, T. S., & Zein, T. T. (2020). INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMA NEGERI 1 MEDAN PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS van Dijk (1993). *Kode Jurnal Bahasa*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18429>
- Pratiwi, I. W. (2020). *Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI SEKOLAH DASAR, KLATEN, JAWA TENGAH*.
- Rumondor, P., Islam, U., Kalijaga, N. S., Ridwan, Y., & Sineke, N. (2020). POLA INTERAKSI GURU PAI DENGAN SISWA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI SMA NEGERI 1 BELANG. In *Jurnal AL-HIKMAH* (Vol. 2, Issue 2).
- Ulandari, Y., Rahman, Y., Trisno, B., Studi Pendidikan Agama Islam, P., Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, F., & Islam Negeri Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, U. M. (n.d.). *Interaksi Edukatif Guru dan Murid dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VII di MTs Ponpes Daarul Aula Bukit Tigo Jambi*.
- Zubaedi, M., Azharullail, H., Yakin, H. H., Program, M., Pendidikan, S., & Islam, A. (2022). POLA INTERAKSI GURU PAI DENGAN SISWA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA. In *Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam* (Vol. 1, Issue 1).